BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu syarat utama dari terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang merupakan bentuk utama dari proses sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2017: 55) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dnamis yang terkait dengan hubungan antara idnividu dengan individu yang lain, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Manusia sendiri yang merupakan mahluk sosial pastinya menjalani hubungan dengan orang lain dengan cara berinteraksi. Namun interaksi sendiri merupakan suatu hal yang dipelajri dari perkembangan hidup manusia karena interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu tidak heran jika suatu interkasi dari seseorang ada bisa saja ada baik namu juga ada yang buruk karena hal tersebt meruapakan suatu proses belajar.

Suatu interkasi sosial tidak dapat terlaksana apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya komunikasi dan adanya kontak sosial. Apabila kedua ini tidak ada, tentunya tidak akan terjalin sebuah interaksi sosial antara yang satu dengan orang yang lainnya.

Gilllin dan Gilllin. Gillin dan Gilllin (dalam Soekanto, 2017: 65) menyatakan bahwa terdapat dua golongan proses sosial yang muncul akibat interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif.

A. Proses Asosiatif

1. Kerja Sama

Kerja Sama (*cooperation*) ini merupakan sebuah bentuk pokok dari interaksi sosial bagi sebagian ahli sosiologi, namun bagi sebagian ahli yang lain kerja sama ini adalah proses utama merupakan sebuah usaha yang dilakukan antara seseorang ataupun kelompok yang didasarkan suatu tujuan bersama.

Bentuk-bentuk dan pola-pola dari kerja sama sendiri dapat muncul dan ditemukan diberbagai di berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat dalam jumlah yang besar ataupun dalam jumlah yang kecil. Adanya suatu kebiasaan dan sikap-sikap terkit kerja sama yang muncul sejak masa kanak-kanak di dalam kelompok kecil seperti keuarga, ataupun masyarakat, membuat anak-anak tersebut juga akan menerapkan pola-pola dan bentuk kerja sama tersebut saat ia dewsa. Kerja sama tersebut kelak akan berkembang jika orang-orang dapat digerakan untuk tujuan bersama dan harus punya kesadaran bahwa kerja sama ersebut akan memberi manfaat bagi semua.

Dalam kajian sosiologi dapat ditemukan bberapa bentuk dari kerja sama, bentuk kerja sama tersebut dibedakan menjadi: Kerja sama Spontan (*spontaneous cooperatuion*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja

sama kontrak (contractual cooperation, kerja sama traditional (*traditional cooperation*).

Adapun beberap bentuk dari kerja sama yang terlihat secara nyata dan dilakukan dengan sebuah usaha. Yaitu:

a. Kerukunan, yang mana kerukunan tersebut mencakup tolong menolong dan gotong royong.
b. *Bargainang*, yaitu sebuah pelaksanaan dari perjanjian tawar menawar atau pertukaran barang, dan jasa.
c. Kooptasi, yaitu suatu proses untuk menerima atau menyepakati suatu hal atau unsur yang baru yang terkait dengan kepemimpinan demi jalannya kestabilan politik organisasi atau kelompok.
d. Koalisi, yaitu sebuah usaha dari dua kelompok atau lebih yang bebeda-beda dari struktur ataupun hal lainnya namun memiliki tujuan yang sama, sifat dari kerja sama ini adalah kooperatif.
e. *Joint Ventrue*, yaitu suatu usaha dari pihak yang saling berkerja sama untuk melakukan kegiatan mencari keuntungan yang akan didapatkan masing-masing secara rata, seperti: perfilman, pertambangan batubara, perhotelan.

2. Akomodasi (*acomodation*)

Istilah dari akomodasi seringkali dgunakan di dalam dua arti, yaitu akomodasi yang digunakan dalam suatu keadaan dan akomodasi yang merujuk pada suatu proses. Akomodasi yang merujuk pada suatu keadaan, berarti terdapat suatu keseimbangan di dalam interaksi yang terjadi di anatara orang

dengan perorangan ataupun kelompok dengan kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nolai sosial yang ada di dalam masyarakat. Jika sebagai suatu proses, akomodasi merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk meredakan adanya pertenyangan yang terjadi, ataupun bisa juga usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Bentuk bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

- *Coercion,* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya suatu paksaan
- *Compromise,* yaitu suatu bentuk akomodasi yang mana pihal-pihak yang terlibat di dalam akomodasi tersebut saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi.
- *Arbtration,* yaitu sebuah cara guna mencapai kompromi apabila pihal-pihak yang saling berhadapan dan berkaitan tidak mampu mencapainya sendiri.
- *Meditation,* di dalam meditation ini diundang pihak ketiga yang bisa netral di dalam perselisihan yang terajdi, sehingga meditation ini hamir mirip dengan arbitration.
- *Conciliation,* yaitu sebuah usaha untuk mempertemukan keinginan-keingan dari pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai suatu kesepakatan yang sama.
- *Tolerotaion,* yaitu satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang bentuknya formal.

- *Stalemate,* yaitu suatu akomodasi yang mana pihak-pihak yang saling berselisih dan bertentangan karna mempunyai kekuatan yang sama berhenti melakukan pertentangannya pada suatu titik tertentu.
- *Ajudication,* yaitu suatu penyelesaian sengketa atau perkara di pengadilan.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses terjadinya peleburan suatu kebudayaan sehingga pihal-pihak yang melakukan asimilasi tersebut akan merasakan sebuah kebudayaan yang tunggal, yang dianggap sebagai suatu kebudayaan milik mereka bersama. Adapun proses asimilasi timbul bila terjadi:

- Adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memilik kebudayaan yang berbeda.
- Individu atau orang-orang di dalam masyarakat tersbut saling bergaul seacara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama.
- Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut masing-masing saling berubah dan saling menyesuaikan diri.

B. Proses Disosiatif

Proses-proses sosial yang disosiatif seringkali disebut sebagai oppositinal processes, yang mirip dengan sebuah kerja sama. Dapat dtemukan di setiap masyarakat meskipun bentuk dan arahnya ditentukan oleh suatu kebudayaan dan sistem sosial dari masyarakat tersebut. Selain itu diartkan sebagai oposisi karena sebagai cara untuk berjuang melawan sekelompok orang ataupun suatu norma dan

nilai yang dianggap bisa menghambat suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau competition merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang saling bersaing melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa akan menjadi perhatiam umum dengan cara menraik perhatian dari publik karena merek amenginginkan sesuatu.

Ada dua tipe umum di dalam persaingan, yaitu persaingan pribadi dan persaingan tidak bersifat pribadi. Persaingan pribadi merupakan individu antar individu lain yang bersaing secara langsung. Sedangkan persaingan bersifat tidak pribadi adalah persaingan yang melibatkan beberapa kelompok yang bersaing secara langsung

Persaingan sendiri dalam suatu batas tertentu bisa saja mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- Menyalurkan keinginan-keinginan dari individu atau kelompok yang bersifat kompetetitif
- Sebagai suatu jalan di mana kelak keinginan, kepentingan dan nilai-nilai yang akan jadi pusat perhatian tersalukan dengan baik
- Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial
- Sebagai alat menyaring para warga golongan karya

2. Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannnya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan yang terkit dengan satu tujuan, nilai atau kepentingan bersifat positif, selama tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan di dalam struktur sosial tertentu.

Kontravensi sendiri mengandung suatu usaha mengahalau pihak lain mencapai tujuan. Yang mana konravensi tersebut mengutamakan untuk menggagalkan tujuan pihak lain. hal tersebut sendiri di dasari oleh adanya rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain dan merasa dirugikan, namun meskipun begitu tidak terdaoat niat untuk menghancurkan oihak lain.

Bentuk-bentuk kontravensi

- Perbuatan penolakan, perlawanan, dan lain-lain
- Menyangkut pernyataan orang lain dimuka umum
- Melakukan penghasutan
- Berkhianat
- Mengejutkan lawan, dan lain-lain

Menurut Kamanto Sunarto (2004, 35) Untuk mempelajari interaksi sosial menggunakan suatu pendekatan tertentu yang disebut dengan interactionist perspective. Dari beberapa pendekatan yang digunakan dalam mempelajari interaksi sosial, ada suatu pendekatan yang disebut dengan interaksionisme simbolik. Adapun pendekatan ini bersumber dari pemikiran George dan Herbet Mead. Dari namanya yaitu interaksionisme dapat terlihat bahwa sasaran dari

pendekatan ini sendiri ialah interaksi sosial, kata simbolik sendriri mengacu kepada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

2.1.2 Masyarakat

Menurut R.Linton (dalam Abu Ahmadi, 2009) masyrakat merupakan suatu kelompok manusia yang relatif sudah hidup cukup lama dan menjalin kerja sama, sehingga akhirnya mereka dapat mengorganisasikan diri mereka sendiri serta berpikir bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial sosial dengan suatu batas tertentu.

Menurut Polak (dalam Abu Ahmadi, 2009: 96) masyarakat merupakan wadah bagi segenap hubungan antar hubungan sosial, yang terdiri dari berbagau macam kolektivitas serta kelompok, serta tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari berbagai macam kelompok yang lebih kecil atau biasa disebut sebagai subkelompok.

Menurut Koentjaraningrat (2000) Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup yang saling berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat berkelanjuta dan saling terikat oleh adanya rasa bahwa memiliki identitas yang sama.

Menurut Nasdian, F. T (2014:1) istilah masyarakat sendiri jika di dalam Bahasa Indonesia biasanya diartikan dari Bahasa Inggris yang berasal dari kata society dan community. Namun konsep masyarakat yang berasal dari pengertian society itu sendiri berbeda dengan konsep masyarakat yang berasal dari community.

2.1.3 Narkoba

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia, Narkotika berasal dari bahasa inggris *"narcistics"* yang berarti obat menidurkan atau obat bius. Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkotika merupakan zat atau obat yang terbuat dari tanaman ataupun bukan tanaman, baik sintesis ataupun semi sintesis, yang bisa menyebabkan terjadinya penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi ataupun menghilangkan rasa nyeri, serta menyebabkan kecanduan.

Narkoba bisa menyebabkan kecanduan apabila digunakan secara berlebihan. Sebenarnya benda tersebut dimanfaakan untuk memberikan ketenangan serta sebagai obat penghilang nyeri. Apabila obat-obatan tersebut disalahgunakan maka akan mendapatkan sanski hukum sesuai dengan aturan yang berlakukan. Dalam hal ini orang yang menyalahgunakanmya disebut sebagai pecandu narkoba.

Menurut UU tentang Narkotika, berdasarkan pada risiko ketergantungannya narkotikan digolongkan dalam 3 jenis:

- Narkotika golongan 1, yang bentuknya opium, ganja, dan tanaman koka sangatlah berbahaya apabila dikonsumsi, karena sangat beresiko tinggi dan dapat menimbulkan efek kecanduan.
- Narkotika golongan 2, narkotika golongan 2 ini dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan apabila sesuai dengan resep dari dokter. Jenis dari golongan yang ke 2 ini kurang lebihnya memiliki 85 jenis, dalam 85 jenis tersebut diantaranya adalah Alfaprodina, Morfin, dan lain-lain.

Selain itu narkotika golongan 2 ini juga sangat berpotensi besar menimbulkan suatu ketergantungan pada penggunanya.

- Narkotika golongan 3, narkotika golongan 3 ini mempunyai risiko ketergantungan yang terbilang cukup ringan dibandingkan golongan lain dan banyak dimanfaatkan untuk melakukan pengobatan serta terapi.

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan narkoba terdiri dari 3 pendekatan, yaitu *organobiologik, psikodinamik, psikososial* yang ketiganya saling berkaitan. Dalam hal ini tentu saja narkotika akan sangat membawa dampak yang buruk bagi tubuh manusia apabila disalahgunakan, karena dapat menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh dan lebih buruknya lagi narkotika bisa saja menyebabkan kematian kepada penggunanya. Adapun beberapa dampak penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

- Dampak Fisik: gangguan pada sistem syaraf, gangguan pada jantung dan pembuluh darah, gangguan pada kulit, gangguan pada paru-paru, sering sakit kepala, mual dan muntah-muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur, gangguan terhadap kesehatan sistem reproduksi, tertular penyakit hepatitis B & C serta HIV (bagi pengguna jarum suntik), overdosis yang bisa menyebabkan kematian.
- Dampak Psikis: Gelisah, sering tegang, malas belajar, ceroboh, hilang rasa percaya diri, apatis, suka menghayal, sering curiga, agitatif, tingkah laku ganas dan brutal, tertekan, perasaan kesal, sulit berkonsentrasi, perasaan tidak aman, menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri.

- Dampak Sosial: Gangguan mental, anti sosial, asusila, merepotkan dan jadi beban keluarga, dikucilkan oleh lingkungannya.

2.2 Kajian Teori

Dalam peneltian ini menggunakan teori interaksi sosial yang dikemukakkan oleh DeVito. Menurut DeVito (dalam Walgito, 2010: 23) seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan:

- Tahapan Kontak: di dalam tahapan ini seseorang menjalani kontak perseptual terhadap orang lain, yang mana kontak tersebut terjadi melalui indra penglihatan, pendengaran, maupun peciuman. Dalam hal ini orang melakukan kontak dengan orang lain karena adanya ketertarikan, sebab dalam tahapan ini seseorang mendapat gambaran fisik. Sehingga seseorang memunculkan persepsinya terhadap orang lain, dan seseorang bisa melanjutkan interaksinya ataupun tidak.
- Tahapan Keterlibatan, pada tahapan ini seseorang mulai melakukan penajajagan yang lebih lanjut. Dalam tahapan ini seseorang bisa mengalami tiga hal, interaksi diteruskan, diputuskan ataupun tetap pada tahapan yang sama.
- Tahapan Keintiman, dalam tahapan ini interkasi yang terjadi menjadi lebih intens. Yang bisa terjalin suatu komitmen antara satu dengan yang lain.

2.3 Hasil Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan tentunya sangat dibutuhkan dan sangat bisa membantu dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti. Mengingat di dalam sebuah penelitian yang relevan tentunya dapat dijadikan sebagai acuan, tolak ukur, atau bahkan perbandingan dalam suatu penelitian. Adapun beberaoa hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut.

1. Pemi Dinata, 2019 program studi ilmu sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik univeritas tanjungpura. Dengan judul skripi Interaksi Sosial Antar Penghuni Asrama Putra Mahasiswa Kabupaten Kayong Utara di Gang Citra Mandiri Sepakat II Pontianak di dalam penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana interkasi yang terjalin antara penghuni asrama. Yang mana penghuni asrama tersebut saling berinteraksi dalam kehiduan sehari-hari serta terdapat rasa ingin bersama-sama karena memiliki nasib yang sama sehingga mereka berusaha untuk menjaga ketertiban dan kemanan mereka bersama. Sehingga terjadi interaksi sosial asosiatif yang mana mereka saling bekerja sama dalam jalannya keseharian mereka dan berusaha untuk menghindari konflik anatar sesama penghuni asrama. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial yang terjadi dan perbedaannya adalah di dalam penelitian meneliti mengenai interaksi sosial antara penghuni putra di asrama kayong utara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh si penulis meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba di Desa Antibar.

2. Tira Utari, 2019 Program studi ilmu sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas tanjungpura. Dengan judul skripsi interaksi sosial antara guru dan orang tua murid di sekolah luar biasa (SLB) C dharma Miranti Kota Singkawang. Di dalam penelitian ini mengkaji mengenai interaksi sosial yang terjadi antara guru dan orang tua murid berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB) C dharma Miranti Kota Singkawang. Yang mana dalam interaksi sosial tersebut terjalin sebuah kerja sama antara guru dan orang tua, guru yang berperan sebagai pemberi pelayanan pendidikan serta orang tua yang lebih lama bersama anak berusaha melanjutkan kegiatan guru dan mengaplikasikannya kembali di rumah sehingga terjalin kerja sama yang baik. Tujuan dari guru dan orang tua murid tersebut tentunya untuk memperoleh informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap karakter anak dan memudahkan proses belajar mengajar serta menunjang perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial, dan perbedaannya adalah di dalam penelitian meneliti mengenai interaksi sosial antara guru dan orang tua murid di Sekolah Luar Biasa (SLB) C dharma Miranti Kota Singkawang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh si penulis meneliti mengenai interaksi sosial masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba di Desa Antibar.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Judul

Interaksi Sosial Masyrakat Terhadap Mantan Pecandu Narkoba Di Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur

↓

Identifikasi Masalah Penelitian

1. Interaksi sosial masyarakat terhadap kondisi mantan pecandu narkoba tidak berjalan dengan baik
2. Interaksi sosial antara masyarakat dengan mantan pecandu narkoba megalami hambatan sosial
3. Adanya diskriminasi terhadap mantan pecandu narkoba

↓

Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi sosial masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba dan apa saja faktor penghambat interaksi sosial masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba di Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur?

↓

Teori

Menurut DeVito (dalam Walgito, 2010: 23) seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan:

1. Tahapan Kontak: di dalam tahapan ini seseorang menjalani kontak perseptual terhadap orang lain, yang mana kontak tersebut terjadi melalui indra penglihatan, pendengaran, maupun peciuman.
2. Tahapan Keterlibatan, pada tahapan ini seseorang mulai melakukan penajajagan yang lebih lanjut.
3. Tahapan Keintiman, dalam tahapan ini interkasi yang terjadi menjadi lebih intens.

↓

Output

Teridentifikasinya Interaksi Sosial masyarakat terhadap kondisi mantan pecandu narkoba berdasarkan tahap kontak, tahap keterlibaan, tahap keintiman